**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru atau pendidik dalam terminologi Islam merupakan terjemahan dari kata *murobbi* (pemelihara), *mu’allim* (orang yang memberikan bimbingan belajar), dan mu’addib (orang yang beradab), meskipun dalam konteks kalimat mempunyai makna yang berbeda tetapi pada dasarnya sama yakni memberikan pengajaran terhadap peserta didik dari segi ilmu juga moral atau akhlaq.

Sebagai seorang muslim, tentu kita tahu bahwa Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, beliau termasuk guru utama bagi umatnya, Allah mengutus Nabi Muhammmad SAW adalah untuk menjadi guru, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2:[[1]](#footnote-2)

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al-Jumu’ah [62]: 2)

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa seorang guru adalah seseorang yang membimbing, mendidik atau mengajarkan muridnya apa yang belum diketahui baik secara pengetahuan maupun secara moral. Guru dalam bahasa jawa adalah seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Dan guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua murid, mulai dari cara berfikir, cara berbicara, dan cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang selalu digugu dan ditiru, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.[[2]](#footnote-3)

Kemudian dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu guru harus memiliki kwalitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Kewibawaan seorang guru saat mengajar menjadi unsur tersendiri yang turut mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Kita sering melihat fenomena guru *kiler*, guru ramah dan guru kolot. Hal ini berdampak sistemik pada pendidikan, bahwa seorang pendidik (guru) perlu menjaga diri mereka agar memiliki wibawa (kewibawaan).

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku ilmu pendidikan mengatakan bahwa, kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.[[3]](#footnote-4) Daya yang mempengaruhi seseorang yang berhadapan dengannya secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh didasarkan atas kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri dengan sadar dan sukarela tanpa ada rasa terpaksa untuk melakukannya.

Kemudian Umar Tirtaraharja berpendapat bahwa, kewibawaan merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.[[4]](#footnote-5) Pancaran batin dan sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti didasarkan atas keikhlasan dan kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri tanpa ada rasa takut dan terpaksa melakukannya. Dari beberapa pemaparan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewibawaan seseorang memang mampu memberikan pengaruh positif terhadap orang yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka kewibawaan seorang guru mampu memberikan dampak terhadap siswa yang diajar untuk memperhatikan, menghormati serta tunduk dan patuh terhadap perintahnya tanpa paksaan dari guru tersebut.

Dalam mengemban tugasnya, guru memang membutuhkan kewibawaan yang merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Kewibawaan guru inilah yang akan berpengaruh besar terhadap sikap siswa, sehingga mereka patuh dan taat menuruti perintah atau anjuran guru atas dasar keikhlasan dan kepercayaan penuh bukan karena takut dan terpaksa. Agar kewibawaan itu dapat berarti secara efektif, maka tidak cukup dilihat bagaimana sikap siswa terhadap perintah dan larangan saja. Akan tetapi harus dilihat bagaimana kerelaan dan kesadaran dalam melaksanakan perintah tersebut.

Di lain pihak, kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, termasuk dalam proses belajar mengajar. Sebab tanpa kedisiplinan tujuan dari pendidikan yang diharapkan tidak akan maksimal. Sebagai seorang pendidik harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Karena tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi saja, akan tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, tata tertib sekolah merupakan salah satu alat pendidikan yang bersifat *preventif* (pencegah), maksudnya adalah untuk mencegah adanya hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan. Untuk mewujudkan suasana disiplin suatu sekolah diperlukan adanya peraturan atau tata tertib yang mengatur jalannya pendidikan disekolah tersebut.sebab tanpa adanya tata tertib tidak mungkin disiplin dapat diwujudkan.

Setiap lembaga pendidikan menginginkan produk-produk yang berkualitas, dengan adanya kedisiplinan yang ditetapkan disuatu sekolah, sehingga komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) diharapkan mampu berperan sesuai dengan tugasnya. Misalnya guru, memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar harus tercermin dalam tingkah laku, cara berpakaiannya, dan bertutur katanya dalam mengajar serta disiplin waktu (ketepatan hadir) terlebih guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi sorotan (teladan) siswa dalam bertingkah laku yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist, harus mampu memberikan teladan yang baik untuk seluruh muridnya.

Dengan adanya keteladanan guru dan sikap yang baik dari guru diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa serta dapat menanamkan sikap yang baik dan utuh secara terus menerus dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu menumbuhkan sikap mandiri didalam jiwanya tanpa ada paksaan.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis, di SMP N 1 Petarukan, baik guru, kepala sekolah, dan staf-staf lainnya telah berupaya menanamkan disiplin terhadap peserta didik, yaitu dengan menindak lanjuti terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dan memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut merupakan langkah yang sangat baik dan positif dalam menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didiknya.

Dengan adanya ketegasan terhadap tata tertib atau peraturan sekolah, diharapkan kedisiplinan siswa menjadi lebih baik. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian siswa di SMP N 1 Petarukan masih ada yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. Misalnya, seperti terlambat masuk sekolah, membawa hp, tidak memasukkan baju kedalam celana, keluar kelas saat ada jam kosong ini biasanya terjadi saat kegiatan tengah semester, juga ada sebagian siswa yang kurang disiplin saat KBM berlangsung, misalnya tidak mendengarkan keterangan dari Bapak Timbul (guru PAI) dan tidak mengerjakan tugas.[[5]](#footnote-6)

Sikap kurang disiplin yang ditunjukkan siswa di atas menurut peneliti secara langsung atau tidak langsung merupakan akibat dari kurangnya kewibawaan guru yang mengajar di kelas saat pelajaran berlangsung. Dimana kewibawaan guru merupakan hal yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap ketaatan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah yang telah ditentukan. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting dan dominan. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dapat di Identifikasikan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh pihak SMP N 1 Petarukan dalam menanamkan sikap disiplin terhadap siswa belum berhasil secara maksimal
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mentaati peraturan sekolah sehingga sebagian siswa masih ada yang melanggar peraturan sekolah seperti membawa Hp pada saat KBM, tidak memasukkan baju dan sebagainya
3. Adanya kesenjangan antara kewibawaan guru PAI dengan kedisplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan Pemalang, terbukti dengan adanya siswa yang mengantuk pada saat jam pelajaran berlangsung.
4. **Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka penulis memberikan batasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi dengan hanya membahas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kewibawaan guru terhadap kedisiplinan siswa
2. Pada penelitian ini kewibawaan guru yang dimaksud yaitu kewibawaan guru PAI di SMP N 1 Petarukan Pemalang
3. Pada penelitian ini kedisiplinan siswa dibatasi dengan hanya membahas kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan Pemalang.
4. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang perlu peneliti kemukakan, yaitu:

1. Bagaimanakah kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Petarukan?
2. Bagaimanakah kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang?
3. Adakah pengaruh antara kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang Tahun 2017/2018?
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan penulis tentang upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru dan calon guru untuk membekali diri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya mendorong siswa meningkatkan kedisiplinan melalui kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya memperbaiki kwalitas pendidikan, dengan cara meningkatkan kwalitas edukatifnya.
4. Hasil penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan difakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam pada khususnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan siswa yang disiplin berarti separuh tugas guru telah selesai. Kedisiplinan siswa muncul karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, yaitu: orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Kedisiplinan itu muncul sebagai reaksi dari berbagai faktor di antaranya adalah kewibawaan seorang guru.

* 1. Pengertian kedisiplinan siswa

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin”, yang mendapat awalan -ke dan akhiran an-. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “disiplin” berarti “Latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib, (kepatuhan pada peraturan).[[6]](#footnote-7) Sedangkan siswa adalah peserta didik, yang merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan juga merupakan subjek serta objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan/sekolah.

Disiplin adalah ketaatan/kepatuhan pada peraturan, Dalam penerapan disiplin perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang benar-benar realistis menuju suatu titik yaitu kualitas.

Menurut siswanto (2011) adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis srta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kedisiplinan siswa adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan tata tertib (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri), yang dengan hal ini dapat menjadikan adanya perubahan pada diri siswa.

* 1. Dasar Kedisiplinan

Kedisiplinan juga mempunyai dasar, yang akan dijadikan pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin dalam firman-Nya surat an-Nisa’ ayat 59:[[8]](#footnote-9)

 …

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. (QS. An-Nisa’ [04]: 59).

* 1. Tujuan Kedisiplinan

Menanamkan sikap disiplin kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada suatu tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Muhamad Surya dalam bukunya Bina Keluarga menyebutkan tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang harus diwujudkan dalam suatu kelompok budaya tertentu dimana individu berada.[[9]](#footnote-10) Sedangkan Menurut Bernard sebagaimana dikutip oleh Moh. Shochib, tujuan disiplin diri adalah “mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik”.[[10]](#footnote-11)

Dan tujuan disiplin menurut Ellen G White adalah:[[11]](#footnote-12)

1. Pemerintah atas diri
2. Menaklukkan kuasa kemauan
3. Memperbaiki kebiasaan-kebiasaan
4. Menghormati kedua orang tua, guru dan ilaihi
5. Penurut atas dasar prinsip, bukan paksaan

Dari tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat peserta didik (siswa) terlatih dan terkontrol dalam membentuk perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ditetapkan serta mampu untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa terpengaruh dari luar.

* 1. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Siswa
		1. Disiplin Kelas

Disiplin kelas dapat diartikan sebagai tingkat ketaatan siswa terhadap aturan kelas, teknik yang digunakan guru untuk membangun atau memelihara keteraturan dalam kelas.

* + 1. Disiplin Diri

Disiplin yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas.

* + 1. Disiplin Sekolah

Disiplin yang dimaksud ialah siswa mememiliki kadar karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada lembaga sekolah.

* + 1. Disiplin Belajar

Disiplin yang dimaksud ialah siswa menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran dikelas, memperhatikan guru, mengerjakan tugas dan memiliki kelengkapan belajar seperti buku dan alat belajar lainnya.

* 1. Bentuk-bentuk Pembinaan Disiplin
		1. Dengan Pembiasaan

Dalam hal ini anak diarahkan untuk membiasakan disiplin, seperti memakai pakaian rapi.

* + 1. Dengan Contoh atau Tauladan

Dalam hal ini seorang guru harus memberikan contoh-contoh yang baik terhadap disiplin, maka siswa akan mengambil contoh dari guru tersebut, sebagai salah satu cara untuk memberikan pembinaan terhadap siswa.

* + 1. Dengan Penyadaran

Siswa menyadari bahwa disiplin itu penting buat dirinya maupun orang lain.

* + 1. Dengan Pengawasan dan Kontrol

Guru mengawasi apakah yang dilakukan siswa itu sudah baik atau belum, seperti dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah.

* 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang. Melainkan terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa faktor. Belajar merupakan suatu proses yang mencakup berbagai aktifitas yang membawa siswa kepada pengalaman-pengalaman tertentu melalui latihan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Proses–proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa. Proses-proses perkembangan tersebut meliputi :[[12]](#footnote-13)

1. Perkembangan motor (motor development) yaitu proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (motor skills).
2. Perkembangan kognitif (cognitive development) yaitu perkembangan fungsi intelektual atau proses pekembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.
3. Perkembangan sosial dan moral (social and moral development) yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan- perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Jika perkembangan yang diatas terlaksana dengan baik, tentu akan mendapatkan hasil yang baik, terutama perubahan terhadap tingkah laku siswa dalam proses belajar maupun kedisiplinan . .

Menurut Abu Ahmadi menyebutkan bahwa terpenuhinya disiplin secara teratur tergantung pada beberapa faktor, antara lain:

1. Sifat perorangan, seperti sifat-sifat malas, tidak serius, apatis,kerajinannya, keimanannya dan sebagainya.
2. Kondisi atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu.
3. Kebutuhan dan keinginan pada saat tertentu dan sebagainya.

Menurut Muhammad Ali dalam bukunya Guru dalam Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa untuk melakukan proses belajar yang baik peserta didik (siswa) dipengaruhi oleh tiga faktor:[[13]](#footnote-14)

* + 1. Kesiapan (*readiness*), yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
		2. Motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
		3. Tujuan yang ingin dicapai.

Menurut penulis, secara garis besar faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa ada dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal Faktor ini merupakan sifat dasar (pembawaan) yang ada dalam diri pribadi anak didik, misalnya:
2. Minat, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[[14]](#footnote-15)
3. Motivasi, adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.[[15]](#footnote-16)
4. Faktor eksternal Tidak semua perubahan perilaku adalah akibat dari sifat dasar peserta didik (siswa), akan tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan kedisiplinan yang termasuk dalam faktor ini antara lain:
5. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dengan demikian keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar anak, karena keluarga merupakan jenjang pendidikan yang pertama dan utama bagi anak

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin siswa. Dalam hal ini sangat dituntut kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai atau karyawan serta kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf besrta siswa-siswi.

Dalam proses belajar mengajar disekolah guru merupakan cermin atau teladan bagi siswa dalam menegakkan kedisiplinan, karena peran guru secara pribadi diantaranya mencari teladan yaitu yang senantiasa mencarikan teladan baik untuk siswa.

1. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar anak. Pengaruh itu terjadi dengan keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini disiplin yang dimaksud adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan tata tertib (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri), yang dengan hal ini dapat menjadikan adanya perubahan pada diri siswa.

1. Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan harus ada kewibawaan pendidik dan hubungan yang harmonis antara pendidik dengan anak didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa: “Dalam pergaulan terdapat pendidikan jika di dalamnya terdapat kepatuhan si anak, sikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain”[[16]](#footnote-17) Oleh karena itu kewibawaan guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses interaksi edukatif.

* 1. Pengertian Kewibawaan Guru

Kewibawaan adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik, kekuasaan.[[17]](#footnote-18) Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati kewibawaan atau *Gezag* adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.[[18]](#footnote-19) Daya yang mempengaruhi seseorang yang berhadapan dengannya secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh didasarkan atas kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri dengan sadar dan sukarela tanpa ada rasa terpaksa untuk melakukannya.

Sedangkan menurut Din Wahyudin, dkk. kewibawaan adalah suatu kekuatan atau kelebihan pribadi pendidik yang diakui dan diterima secara sadar dan tulus oleh anak didik sehingga anak didik dengan kebebasannya mau menuruti pengaruh pendidik.[[19]](#footnote-20) Pendidikan harus ada kewibawaan pendidik dan hubungan yang harmonis antara pendidik dengan anak didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa: “Dalam pergaulan terdapat pendidikan jika di dalamnya terdapat kepatuhan si anak, sikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain”.[[20]](#footnote-21) Oleh karena itu kewibawaan guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses interaksi edukatif. Mengenai pengertian kewibawaan, Ngalim Purwanto menyamakan kewibawaan dengan istilah *gezag*. *Gezag* berasal dari kata *zaggen* yang berarti kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.[[21]](#footnote-22)

Secara umum kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu kualitas "daya pribadi" pada diri seorang individu yang sedemikian rupa membuat pihak lain menjadi tertarik bersikap mempercayai, menghormati, dan menghargai secara intrinsik (sadar, ihlas) sehingga secara intrinsik pula akan mengikutinya.

 Sedangkan Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. baik disekolah, gedung tempat mengajar, perguruan tinggi, sekolah tinggi, dan universitas.[[22]](#footnote-23) Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, serta mendidik anak didik menjadi orang yang berkepribadian mulia.[[23]](#footnote-24)

Guru yang berwibawa digambarkan dalam Al-Qur’an surat Al-Furqon ayat 63:[[24]](#footnote-25)

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqon[25]: 63).

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya, Dia tidak akan takut dicerca orang, bahkan selalu menampilkan perbuatan yang baik. Karena sikapnya itu orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengannya karena mereka merasa diarahkan oleh guru yang berwibawa tersebut.

Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kewibawaan guru disini tidak lain adalah “totalitas kekuatan berupa kelebihan yang dimiliki seorang guru sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan”. Guru dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang

* 1. Macam-macam Kewibawaan

Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain untuk menjamin adanya disiplin.[[25]](#footnote-26) Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi:[[26]](#footnote-27)

* + 1. Kewibawaan Lahir

Kewibawaan lahir adalah kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti: bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara yang keras dan jelas, akan menimbulkan kewibawaan lahir.

* + 1. Kewibawaan Batin

Kewibawaan batin adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti:

* + - 1. Adanya rasa cinta

Kewibawaan itu dapat dimiliki seseorang, apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.

* + - 1. Adanya rasa demi kamu

Demi kamu adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang dilarang. Misalnya seorang guru yang memerintahkan agar anak didik belajar keras dalam menghadapi ujian, bukan agar dirinya mendapat nama karena anak didiknya banyak yang lulus, melainkan agar anak didik mendapatkan nilai yang bagus dan mudah untuk meneruskan sekolahnya.

* + - 1. Adanya kelebihan batin

Seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan batin.

* + - 1. Adanya ketaatannya kepada norma

Menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.

* 1. Fungsi Kewibawaan

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kewibawaan guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. M. Ngalim Purwanto menerangkan bahwa fungsi kewibawaan guru yaitu membawa si anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga. Hal ini karena kewibawaan guru memiliki dua sifat:

* + 1. Kewibawaan pendidikan

Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang ada pada orang tua, guru atau pendidik karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak. Selain itu, guru atau pendidik karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang menyangkut mereka. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.

* + 1. Kewibawaan memerintah

Selain memiliki kewibawaan pendidikan, guru atau pendidik karena jabatan yang mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kewibawaan (gezag) oleh pemerintah atau instansi yang mengangkat mereka. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas; di sanalah anak-anak telah diserahkan kepadanya. Bagi kepala sekolah kewibawaan ini lebih luas, meliputi pimpinan sekolahnya.

1. Faktor-faktor yang Menimbulkan Kewibawaan

Menurut Samana, ada empat sumber kewibawaan kependidikan seorang guru dalam kehidupan sehari-hari, yaitu[[27]](#footnote-28):

1. Kewibawaan yang bersumber pada kewenangan yuridis

Kewibawaan ini pada umumnya berupa kewenangan formal, ditandai oleh penjenjangan kepangkatan dalam tata birokrasi administrative, yang secara nyata dilakukan oleh aturan-aturan hukum tertentu, dan disahkan dengan surat-surat keputusan tertentu, (dari pejabat yang berwenang). Realisasi dari kewibawaan yuridis ini berbentuk kewenangan memerintah, mengatur, menilai dan menerapkan sangsi kepada bawahan berdasarkan aturan yang berlaku dalam system bernegara dengan segala lembaga penunjangnya.

1. Kewibawaan yang bersumber dari daya karismatik

Kewibawaan ini umumnya bersifat mistis atau mengandalkan daya supranatural. Fenomena kewibawaan karismatik ini umumnya terdapat dalam masyarakat feudal, dimana ada pengakuan dari kebanyakan warganya yang bersifat apriori, yang mengunggulkan pribadi tertentu sebagai orang yang berhak mengatur, yang perlu dijenjangkan sebagai pemimpin dengan hak-hak istimewa berdasarkan garis keturunan(dari orang yang dituakan, dihormati dan kaum bangsawan).

1. Kewibawaan yang bersumber dari kekuatan fisik

Kewibawaan serta kuasa yang mulanya bersumber pada kekuatan fisik ini dapat juga melindungi kepentingan umum dan hak-hak kemanusiaan yang universal, tetapi dalam kondisi yang jelek kewibawaan serta kuasa ini mudah tergelincir ke situasi mementingkan diri sendiri atau golongan sendiri (egoistis) dan bahkan sering di ikuti tindak intimidatif, mendiskreditkan, ketidakadilan dan tiranis.

1. Kewibawaan yang bersumber dari daya keutamaan pribadi (kewibawaan pedagogis)

Kewibawaan seorang guru hendaknya merupakan kewibawaan pedagogis, yang bertumpu pada keutamaan pribadi dan bobot kompetensinya, yang secara nyata guru tersebut menjadi teladan hidup susila, bersemangat untuk membantu perkembangan diri siswa ke arah yang baik, bersikap tulus dalam pergaulan serta tugasnya, memiliki kecakapan keguruan yang berdasarkan keilmuan, dan dalam pergaulan yang lebih luas (dalam kehidupan sehari-hari) juga berperan sebagai warga Negara yang baik (mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya).

Sedikitnya ada 3 faktor yang mempengaruhi kewibawaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kematangan Kepribadian Guru

Kepribadian adalah cara seseorang yang unik dan khas yang relatif bersifat tetap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.[[28]](#footnote-29) Guru sebagai panutan masyarakat harus mempunyai sifat-sifat yang baik, seperti berwibawa, bertanggung jawab, pemaaf, tegas, disiplin, rajin, bijaksana, adil, jujur, luas cakrawala pandangannya, terbuka, sabar, suka membantu, dan memiliki rasa humor sehingga mudah bergaul dan tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap peserta didik, tidak lekas marah, tidak sombong, cinta kepada tugas, berusaha meningkatkan profesi, beragama, serta loyal terhadap bangsa dan Negara.

Berbicara masalah guru, maka ia harus memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensitas bagi subjek. Kepribadian guru akan tercermin dari keteladanannya. Dari guru, keteladanan merupakan suatu keniscayaan. Dalam Islam, kepribadian haruslah bersumber dari norma-norma ajaran Islam yang direfleksikan dalam perilaku keseharian Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al- Qur’an surat al-Ahzab [33] ayat 21.[[29]](#footnote-30)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang terbukti ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.

1. Kemampuan Profesional Guru

Kata “profesional guru” terdiri dari dua kata yaitu “profesional” dan “guru”. Secara etimologis, Dalam tata bahasa Indonesia, profesional berasal dari kata “profesi” yang berarti pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesional mempunyai banyak arti. Menurut M. Cully sebagaimana dikutip oleh Syafrudin Nurdin dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, pengertian profesi adalah “suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum”.[[30]](#footnote-31)

Menurut ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan seseorang mengetahui dan mampu melaksanakan sesuatu atau memberi seseorang pengetahuan dan ketrampilan.[[31]](#footnote-32)

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang berat, maka profesi memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Moh. Uzer Usman mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong pada suatu profesi antara lain:[[32]](#footnote-33)

* + - * 1. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
				2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
				3. Menuntut dengan adanya pendidikan yang memadai.
				4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang melaksanakannya.
				5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
				6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
				7. Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap.
				8. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Dari pengertian tersebut di atas tersirat bahwa dalam profesi digunakan suatu teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja sehingga dapat diaplikasikan untuk kepentingan orang lain.

* + 1. Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi

Menurut Iwan Kushida sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK pengertian komunikasi adalah “proses atau peristiwa terjadinya tukar menukar ide, pandangan, pemikiran dan perasaan antara sesame pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan”. Adapun bentuk komunikasi ada tiga yaitu:

* + - * 1. Transmisi

Transmisi ialah informasi antara sesama manusia, antara satu tempat ke tempat yang lain. Komunikasi disini tidak ada tatap muka tetapi merupakan tindakan sepihak dan tidak pernah mengadakan pertukaran baik fungsi atau peran.

* + - * 1. Interaksi

Interaksi ialah proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.

* + - * 1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses tukar menukar informasi, perasaan, pikiran, ide dan kemauan antara komunikator dengan komunikan. Jadi suatu kegiatan tukar menukar baik mengenai pengalaman, maksud, cita-cita, pandangan, pikiran, perasaan dan kemauan.

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup, sebab dengan guru menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya, mereka membutuhkan kata-kata atau istilah lain. Hal yang cukup penting dalam berbahasa ini, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.

Selain itu juga hal sangat penting dalam berkomunikasi dengan bahasa ini bagi guru, adalah tinggi rendahnya nada suara dank eras lemahnya bicara. Selain kemampuan berbahasa hal yang penting dalam interaksi pendidikan dan pengajaran adalah penampilan guru.

Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan siswa adalah penguasaan cara mengajar. Banyak cara atau metode mengajar yang dapat digunakan guru. Cara mana yang paling baik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa sendiri, tetapi guru perlu menguasai setiap metode mengajar yang bisa digunakan dalam bidang studi yang dipegangnya.

Keberhasilan seorang guru sangat erat kaitannya dengan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, berikut beberapa kompetensi yang harus dikuasai seorang guru:[[33]](#footnote-34)

(a) Kompetensi kepribadian

(b) Kompetensi paedagogik

(c) Kompetensi sosial

(d) Kompetensi profesional.

Tanpa adanya *gezag* pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk kedalam hati sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan, jadi bukan karena keinsafan atau karena kesadran didalam dirinya.[[34]](#footnote-35)

Jadi, kewibawaan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah totalitas kekuatan berupa kelebihan yang dimiliki seorang guru sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan.

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *paedagogis* berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *“pais”,* artinya anak dan *“again”* yang artinya membimbing. Jadi *paedagogis* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[[35]](#footnote-36) Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan dikenal dengan istilah “*Tarbiyah*”, berasal dari kata kerja “*Rabba*”, kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*”. Pendidik dan pengajar dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah Wa Ta’lim*” sedangkan pendidikan islam bahasa Arabnya “*Tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an. Dalam surat Al-Isra ayat 24:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra: 24).[[36]](#footnote-37)

Beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli, yaitu:[[37]](#footnote-38)

* + - 1. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

(b)GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Indonesia, yaitu sebagai berikut:[[38]](#footnote-39)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN).

Agama mempunyai peranan yang penting dalam keidupan manusia Pancasila, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui dan dipahami serta diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan ke agamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Penyusunan penilitian ini mengacu pada hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang sudah ada yakni:

1. Penelitian Umu Farida Puji Astuti, 2004 dengan judul “Pengaruh Kewibawaan Kiai terhadap Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang”. Skripsi program sarjana (S1). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dari hasil penelitian yang dilakukan saudari Umu Farida Puji Astuti disimpulkan bahwa kewibawaan seorang kiai sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar santri Pondok Pesantren Putri al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Hal ini dikarenakan, bahwa kewibawaan yang kuat akan menjadikan kiai berkharisma dihadapan santri, sehingga santri tunduk dan patuh terhadap aturan dan perintah kiai dengan kesadarannya. Perbedaannya yaitu terletak antara guru sekolah dan guru pondok (kiai)
2. Penelitian Usni Wati, 2009 dengan judul “Hubungan Kewibawaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SLTP Negeri 09 Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Skripsi program sarjana (S1). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Hasil analisa data yang diperoleh yakni dapat dikatakan bahwa kewibawaan guru mata pelajaran PAI adalah baik. Hal ini terbukti dari hasil rekapitulasi data angket secara keseluruhan sebesar 82.25%.
3. Penelitian Riyatun, 2009 dengan judul “Pengaruh *Punishmen*t Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SD N Banjaragung 01 Warureja” Skripsi program sarjana (S1). Jurusan Pendidikan Agama Islam STIT Pemalang. Yang menyimpulkan bahwa *punishment* pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kedisilinan siswa. Semakin tingggi *punishment* pendidikan, maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar siswa.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu jika pada penelitian ini memfokuskan pada kewibawaan kiai, guru PAI terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan penulis memfokuskan pada kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa.

1. **Kerangka Teoritik**

Pada penelitian ini memuat 2 variabel yang saling terkait berpengaruh dan dipengaruhi yaitu Kewibawaan Guru PAI dan Kedisplinan Siswa. Dimana semakin baik kewibawaan seorang guru PAI maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap siswa yang meneladaninya dalam hal kedisiplinan siswa dengan mengacu pada pokok perumusan masalah yaitu:

1. Kewibawaan guru pendidikan agama islam (PAI) kelas IX di SMP Negeri 1 Petarukan Pemalang
2. Kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Petarukan Pemalang
3. Pengaruh kewibawaan guru pendidikan agama islam (PAI) terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Petarukan Pemalang.
4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[39]](#footnote-40) Sedangkan Rasimin mengatakan hipotesis merupakan jawaban yang masih lemah, atau dapat diartikan suatu kebenaran yang masih dibawah dengan kata lain kebenarannya masih perlu dilakukan pengujian.[[40]](#footnote-41) Jadi hipotesis juga dapat dikatakan sebagai kesimpulan sementara sebelum dilakukan penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis pakai adalah hipotesis kerja atau biasa disebut dengan hipotesis alternatif.[[41]](#footnote-42) Sehingga hipotesis yang peneliti ajukan adalah “Ada pengaruh yang signifikan kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP NEGERI 1 Petarukan Pemalang tahun pelajaran 2017/2018”.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis cantumkan, antara lain:

1. Untuk mengetahui kewibawaan guru PAI di SMP N 1 Petarukan Pemalang.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang Tahun 2017/2018.
4. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX di SMP N 1 Petarukan Tahun Pelajaran 2017/2018” mengambil tempat di SMP N 1 Petarukan Pemalang tepatnya di Jl. Pemuda Kec. Petarukan Kab. Pemalang. waktu penelitian dimulai dari pembuatan proposal yakni bulan maret sampai dengan selesai.

Tabel 3.1

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Maret | April | Mei | Oktober | November | Desember |
| Minggu Ke |
| 3 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 |
| 1. | Observasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Menyusun proposal skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Seminar proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | Menyusun instrumen dan revisi proposal skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5. | Mengumpulkan data (penelitian) |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6. | Menganalisa data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7. | Ujian munaqosah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Metode Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan tentang “Pengaruh kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang tahun pelajaran 2017/2018” adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).[[42]](#footnote-43)

1. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah angket, sedangkan observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik penunjang saja. Demi tercapainya suatu penelitian, maka diperlukan data yang mempunyai validitas tinggi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

* 1. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan, perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.[[43]](#footnote-44) Observasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data awal atau pengamatan awal secara langsung untuk mengamati aspek-aspek yang akan diteliti.

Dari observasi tersebut peneliti memperoleh data kondisi sekolah, data kondisi siswa meliputi jumlah siswa yang masih aktif, data siswa yang sering melakukan pelanggaran sekolah serta kondisi siswa saat KBM.

* 1. Wawancara (*Interview*)

Metode Wawancara atau Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Interview digunakan peneliti untuk mengetahui tentang keadaan secara umum SMP N 1 Petarukan Pemalang, yang meliputi: sejarah berdirinya SMP N 1 Petarukan Pemalang, keadaan murid dan guru serta seluruh staf-stafnya. Secara garis besar ada 2 macam pedoman wawancara:[[44]](#footnote-45)

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawncara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawncara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci

Dalam interview tersebut, peneliti menggunakan interview terstruktur dalam mendapatkan sebuah data, peneliti telah merencanakan dan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan menjadi pedoman dalam menginterview narasumber. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari staff dan karyawan SMP N 1 Petarukan mengenai hal-hal yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan kondisi siswa dan SMP itu sendiri.

* 1. Metode Angket atau Kuesioner

Metode angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.[[45]](#footnote-46) Metode kuesioner ini untuk mengetahui kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Adapun kriteria nilai angket atau kuesioner yang penulis gunakan dipandang dari cara jawabannya, yaitu:

1. Alternatif jawaban a nilainya 4.
2. Alternatif jawaban b nilainya 3.
3. Alternatif jawaban c nilainya 2.
4. Alternatif jawaban d nilainya 1.
	1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui keadaan geografisnya, keadaan Guru, karyawan dan sebagainya.

1. Variable Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variable pengaruh/bebas (*independent*) dan variabel terpengaruh/terikat (*dependent*). Adapun penjelasan Indikator setiap Variabelnya adalah sebagai berikut:

* 1. Variabel X (kewibawaan guru PAI) dengan indikatornya adalah:
		+ 1. Keteladanan (perilaku) guru didalam kelas
			2. Tutur kata guru pada saat menyampaikan materi didalam kelas
			3. Pakaian guru saat mengajar
	2. Variabel Y (kedisiplinan siswa) Pendidikan dengan indikatornya adalah:
		+ 1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
			2. Memperhatikan guru mengajar
			3. Kehadiran masuk sekolah
1. Konstelasi penelitian yang ditetapkan

Adapun yang menjadi konstelasi penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan :

 X Y

 r

Kedisiplinan siswa

Kewibawaan guru PAI

 Gambar 3.1

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[[46]](#footnote-47) Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan yang berjumlah 354 siswa.

Tabel 3.2

Jumlah siswa kelas IX Tahun Pelajaran 2017/2018

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | L | P | Jumlah |
| 1 | IX A | 18 | 22 | 40 |
| 2 | IX B | 18 | 22 | 40 |
| 3 | IX C | 18 | 22 | 40 |
| 4 | IX D | 19 | 20 | 39 |
| 5 | IX E | 16 | 21 | 37 |
| 6 | IX F | 20 | 19 | 39 |
| 7 | IX G | 18 | 22 | 40 |
| 8 | IX H | 17 | 22 | 39 |
| 9 | IX I | 18 | 22 | 40 |
| Jumlah | 162 | 192 | 354 |

Dalam penelitian ini akan menggunakan jumlah populasi yang ada, sehingga penelitian ini disebut penelitian sampel.

1. Sampel

sampel itu sendiri merupakan suatu bagian tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi.[[47]](#footnote-48) Dengan memperhatikan populasi penelitian yang ada peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutnya sampel diambil antara 10% - 15% hingga 20% - 25% atau bahkan boleh lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada. Karena jumlah populasi 354 siswa (lebih dari 100), maka diambil sampel 10% - 15% sebagai responden dalam penelitian ini dan menjadi penelitian sampel. Jadi ditemukan hasil sampelnya 10% adalah 35 siswa.

Selanjutnya dalam pengambilan sampel penulis menggunakan cara pengambilan sampel secara acak (*random sampling*), yaitu pengambilan sampel dimana semua anggota memiliki kesempatan yang sama (probabilitas) untuk dipilih.[[48]](#footnote-49) Sedangkan prosedur yang digunakan adalah pengambilan sampel melalui undian atau disebut dengan teknik *fishbowl.* Prosedur ini dapat dilakukan melalui:

* + - * 1. Menetapkan nomor-nomor pada anggota populasi yang terkumpul dalam daftar sampling
				2. Tulis nomor-nomor anggota pada potongan kertas kecil, satu nomor untuk satu anggota populasi
				3. Gulung semua kertas kecil tersebut lalu letakkan dalam kotak yang cukup besar, sehingga gulungan-gulungan kertas tersebut dapat bergerak secara bebas pada semua arah
				4. Setelah diaduk secara sempurna ambil gulungan kertas tersebut sesuai dengan jumlah yang diinginkan dari kotak tersebut.

Dan proses pengambilan sampel dari populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Seluruh populasi (siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan Pemalang) yang berjumlah 354 masing-masing diberi nomor 1 sampai 354
	2. Masing-masing nomor tersebut (1-354) ditulis kembali dalam potongan kertas kecil, kemudian digulung dan dimasukkan kedalam kotak
	3. Setelah itu kotak diaduk dan peneliti mengambil gulungan kertas sebanyak 35 buah sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan
	4. Setelah terambil 35 buah gulungan kertas, kemudian dilihat nomor-nomor berapa sajakah yang terpilih dan nomor tersebut dicocokkan dengan nomor populasi
	5. Nomor populasi yang cocok dengan nomor yang terpilih itulah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
	* + 1. Instrument variable terikat
2. Definisi konseptual

kedisiplinan siswa adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan- peraturan yang berkenaan dengan tata tertib (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri), yang dengan hal ini dapat menjadikan adanya perubahan pada diri siswa.

1. Definisi operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran tentang suatu variabel sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengukuran. Adapun indikator dari variabel Y (kedisiplinan siswa) yaitu:

1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
2. Memperhatikan guru mengajar
3. Kehadiran masuk sekolah
4. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel penelitian | Sumber data | Metode |
| 1 | Variabel bebas (kewibawaan guru PAI) | Siswa | Angket |
| 2 | Variabel terikat (kedisiplinan siswa) | Siswa | Angket |

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Penelitian | Indikator | Butir soal | Jumlah |
| Variabel terikat (Y) kedisiplinan siswa | Mengerjakan tugas yang diberikan guru | 1,2,3,4,5,6,7,8\*,9\* | 9 |
| Memperhatikan guru mengajar | 10,11,12,13,14,15,16\*,17 | 8 |
| Kehadiran masuk sekolah | 18\*,19,20,21,22,23,24,25 | 8 |
| Jumlah | 25 |

 Keterangan : \* pertanyaan negative

* + - 1. Instrument variabel bebas
1. Definisi konseptual

Kewibawaan guru totalitas kekuatan berupa kelebihan yang dimiliki seorang guru sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan”. Guru dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP N 1 Petarukan Pemalang

1. Definisi operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran tentang suatu variabel sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengukuran. Adapun indikator dari variabel X (kewibawaan guru) yaitu:

Keteladanan (perilaku) guru didalam kelas

Tutur kata guru pada saat menyampaikan materi didalam kelas

Pakaian guru saat mengajar

1. Kisi-kisi instrument

Tabel 3.5

Kisi-kisi instrument variabel penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel penelitian | Sumber data | Metode |
| 1 | Variabel bebas (kewibawaan guru PAI) | Siswa | Angket |
| 2 | Variabel terikat (kedisiplinan siswa) | Siswa | Angket |

Tabel 3.6

Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Penelitian | Indikator | Butir soal | Jumlah |
| Variabel terikat (X) kewibawaan guru | Keteladanan guru  | 1,2,3,4,5,6,7, | 7 |
| Tutur kata | 8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18 | 11 |
| Tata pakaian | 19,20,21,22,23\*,24,25 | 7 |
| Jumlah | 25 |

 Keterangan : \*pertanyaan negative

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam analisis ini penulis menggunakan teknik analisis data statistic karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tujuan analisis ini adalah “menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterprestasikan”.[[49]](#footnote-50)

Adapun langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data ini meliputi 3 tahap yaitu:

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahap analisis pendahuluan yang dilakukan oleh penulis adalah merupakan data kuantitatif dengan memberi skor pada jawaban responden sesuai dengan kuantitatif jawabannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Alternatif untuk jawaban A diberi skor 4.
2. Alternatif untuk jawaban B diberi skor 3.
3. Alternatif untuk jawaban C diberi skor 2.
4. Alternatif untuk jawaban D diberi skor 1.

Kemudian nilai dimasukkan kedalam tabel data jumlah nilai tiap-tiap responden mengenai kewibawaan guru PAI (X) dan kedisiplinan siswa (Y).

1. Analisis Uji Hipotesis

Uji statistika ini digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan logis atas dasar data yang ada, yaitu melalui uji hipotesis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara predictor (X) dengan kriterium (Y).

Dengan menggunakan teknik korelasi momen tangkar pearson, dengan rumus sebagai berikut:

 =

1. Menguji apakah korelasi signifikan atau tidak

Setelah diadakan uji korelasi dengan rumus korelasi moment tangkar dari Pearson, maka hasil yang diperoleh uji dengan uji T dengan rumus sebagai berikut:

1. Mencari persamaaan garis regresi dengan rumus:

  =

1. Mencari varian regeresi

 Mencari varian regresi dengan menggunakan rumus-rumus regresi dalam tabel sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber varian | Db | JK | RK | F reg |
| Regresi (reg) | 1 |  |  |  |
| Residu (res) | N – 2 |  |  |
| Total | N – 1 |  | - | - |

1. Analisis lanjut

Analisis lanjut digunakan untuk mengambil kesimpulan setelah dilaksanakan analisis uji hipotesis yaitu dengan cara menarik kesimpulan secara verbal mengenai pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan. Berdasarkan atas hasil dari penghitungan harga Freg setelah dikonsultasikan dengan harga F pada tabel. Jika dalam penghitungan ternyata Freg > pada taraf signifikansi 1% maupun 5%, maka kesimpulannya terbukti ada pengaruh yang signifikan dan meyakinkan antara kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan. Akan tetapi apabila dari penghitungan ternyata Freg < pada taraf signifikansi 1% dan 5%, maka kesimpulannya tidak ada pengaruh yang signifikan dan meyakinkan antara kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan.

1. **Hipotesis Statistika**

Dalam menarik hipotesis statistika, peneliti dapat menguraikannya sebagai berikut:

1. Hipotesa adalah yang mungkin benar atau mungkin salah, maka penelitian tersebut akan ditolak jika salah dan diterima jika benar.
2. Hipotesa kerja (Ha)

Yaitu hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara independen variabel dengan dependen variabel yaitu: pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan Pemalang.

1. Hipotesa nihil (Ho)

Hipotesa nihil yaitu hipotesis nol yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara variabel independen dan variabel dependen.

Jika nilai > dari maka berarti adanya pengaruh yang signifikan atau adanya pengaruh pada hipotesa kerja (Ha) , dan jika < dari maka berarti tidak adanya pengaruh yang signifikan atau tidak adanya pengaruh pada hipotesis (Ho)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Data**

Deskripsi data menyajikan dan menganalisis variabel X (kewibawaan guru PAI) dan variabel Y (kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan). Data ini bersumber pada hasil angket, dokumentasi dan observasi, peneliti selama waktu yang ditentukan. Data pokok diperoleh dari angket yang telah diisi sebelumnya oleh responden. Kemudian data diangkakan dengan penskoran yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam tabel distribusi untuk tiap-tiap variabel.

1. Data kewibawaan guru PAI di SMP N 1 Petarukan.

Untuk mendapatkan data kewibawaan guru PAI, peneliti menggunakan angket sebagai alat atau instrumen pengumpulan data pokok yang diberikan kepada 35 responden, yaitu siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan. Jumlah tersebut diambil dari populasi yang jumlahnya 354 siswa. Sehingga populasi diambil sampel untuk menjadi responden dan penelitian menjadi penelitian sampel. Angket yang peneliti gunakan sebanyak 25 item pertanyaan, dan bersifat tertutup. Pengisian angket diisi langsung oleh tiap-tiap responden dan tidak boleh diwakilkan. Pengisian juga langsung dibawah pengawasan peneliti.

Untuk menentukan nilai kuantitatif kewibawaan quru PAI dengan menjumlahkan jawaban dari responden sesuai dengan alternatif pilihan jawaban. Masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: jawaban A, B, C, dan D, dengan skor 4, 3, 2, dan 1. Kemudian jumlah masing-masing alternatif jawaban yang dipilih dikalikan dengan bobot skor masing- masing.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, maka diperoleh data dari 35 responden sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Hasil Angket Kewibawaan Guru PAI SMP N 1 Petarukan (Variabel X)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| responden | Opsi jawaban | Skor nilai | Total |
| A | B | C | D | 4 | 3 | 2 | 1 |
| R 1 | 3 | 7 | 14 | 1 | 12 | 21 | 28 | 1 | 62 |
| R 2 | 6 | 8 | 11 | 0 | 24 | 24 | 22 | 0 | 70 |
| R 3 | 5 | 6 | 12 | 2 | 20 | 18 | 24 | 2 | 64 |
| R 4 | 4 | 7 | 13 | 1 | 16 | 21 | 26 | 1 | 64 |
| R 5 | 5 | 5 | 12 | 3 | 20 | 15 | 24 | 3 | 62 |
| R 6 | 14 | 6 | 5 | 0 | 56 | 18 | 10 | 0 | 84 |
| R 7 | 3 | 6 | 15 | 1 | 12 | 18 | 30 | 1 | 61 |
| R 8 | 1 | 6 | 17 | 1 | 4 | 18 | 34 | 1 | 57 |
| R 9 | 7 | 8 | 7 | 3 | 28 | 24 | 14 | 3 | 69 |
| R 10 | 1 | 6 | 17 | 1 | 4 | 18 | 34 | 1 | 57 |
| R 11 | 9 | 5 | 7 | 4 | 36 | 15 | 14 | 4 | 69 |
| R 12 | 8 | 6 | 9 | 2 | 32 | 18 | 18 | 2 | 70 |
| R 13 | 2 | 7 | 13 | 3 | 8 | 21 | 26 | 3 | 58 |
| R 14 | 9 | 6 | 5 | 5 | 36 | 18 | 10 | 5 | 69 |
| R 15 | 4 | 6 | 13 | 2 | 16 | 18 | 26 | 2 | 62 |
| R 16 | 8 | 8 | 6 | 3 | 32 | 24 | 12 | 3 | 71 |
| R 17 | 2 | 8 | 15 | 0 | 8 | 24 | 30 | 0 | 62 |
| R 18 | 6 | 9 | 10 | 0 | 24 | 27 | 20 | 0 | 71 |
| R 19 | 4 | 10 | 11 | 0 | 16 | 30 | 22 | 0 | 68 |
| R 20 | 4 | 5 | 6 | 10 | 16 | 15 | 12 | 10 | 53 |
| R 21 | 2 | 7 | 15 | 1 | 8 | 21 | 30 | 1 | 60 |
| R 22 | 11 | 8 | 6 | 0 | 44 | 24 | 12 | 0 | 80 |
| R 23 | 6 | 7 | 11 | 1 | 24 | 21 | 22 | 1 | 68 |
| R 24 | 6 | 11 | 8 | 0 | 24 | 33 | 16 | 0 | 73 |
| R 25 | 7 | 11 | 4 | 3 | 28 | 33 | 8 | 3 | 72 |
| R 26 | 12 | 5 | 5 | 3 | 48 | 15 | 10 | 3 | 76 |
| R 27 | 4 | 6 | 12 | 3 | 16 | 18 | 24 | 3 | 61 |
| R 28 | 0 | 4 | 12 | 9 | 0 | 12 | 24 | 9 | 45 |
| R 29 | 6 | 8 | 6 | 5 | 24 | 24 | 12 | 5 | 65 |
| R 30 | 2 | 9 | 5 | 9 | 8 | 27 | 10 | 9 | 54 |
| R 31 | 1 | 4 | 12 | 8 | 4 | 12 | 24 | 8 | 48 |
| R 32 | 6 | 10 | 8 | 1 | 24 | 30 | 16 | 1 | 71 |
| R 33 | 1 | 8 | 12 | 4 | 4 | 24 | 24 | 4 | 56 |
| R 34 | 2 | 7 | 11 | 5 | 8 | 21 | 22 | 5 | 56 |
| R 35 | 4 | 8 | 12 | 1 | 16 | 24 | 24 | 1 | 65 |
| Total | 2253 |

Berdasarkan tabel di atas, langkah selanjutnya adalah:

1. Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L), yaitu: H = 84 dan

L = 45

b. Menetapkan interval kelas. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1) K = 1 + 3,3 log N

 = 1 + 3,3 log N

 = 1 + 3,3 log 35

 = 1 + 3,3 (1,544)

 = 1 + 5,0952

 = 6,0952 di bulatkan menjadi 6

2) Mencari Range dengan rumus:

 R = H – L

 R = range

 H = nilai tertinggi

 L = nilai terendah

 R = 84 – 45

 R = 39

3) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus:

 i =

=

 = 6,5 dibulatkan menjadi 7.

 Keterangan:

 i = panjang interval kelas

 R = range

 K = banyaknya kelas interval

c. Mencari mean dan standar deviasi (SD).

Hasil dari pencarian interval di atas, kemudian dimasukkan ke tabel distribusi frekuensi sekaligus untuk mencari mean dan standar deviasi.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi skor *Mean Kewibawaan Guru PAI* (X)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | F | X | Fx | Mean  |
| 45-51 | 2 | 48 | 96 | M =  =  = 64 |
| 52-58 | 7 | 55 | 385 |
| 59-65 | 11 | 62 | 682 |
| 66-72 | 11 | 69 | 759 |
| 73-79 | 2 | 76 | 152 |
| 80-86 | 2 | 83 | 166 |
|   | 35 |  | 2240 |  |

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, kemudian data tersebut divisualisasikan dalam bentuk histogram di bawah ini:

**Gambar 4.1**

untuk mencari standar deviasi (SD), menggunakan rumus:

 SD =

 =

 =

 = =

= 8,43343 dibulatkan menjadi 8

d. Membuat konversi nilai dengan standar skala lima.

* M + (1,5 SD) = 64 + (1,5.8) = 64 + 12 = 76 ke atas
* M + (0,5 SD) = 64 + (0,5.8) = 64 + 4 = 68 ke atas
* M – (0,5 SD) = 64 – (0,5.8) = 64 – 4 = 60 ke atas
* M – (1,5 SD) = 64 – (1,5.8) = 64 – 12 = 52 ke atas
* M – (1,5 SD) = 64 – (1,5.8) = 64 – 12 = 52 ke bawah

Dari penghitungan nilai standar lima diperoleh data interval dan kualifikasi kewibawaan guru PAI (X) sebagai berikut:

Tabel 4.3

Interval nilai dan kualifikasi nilai kewibawaan guru PAI (X)

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kualifikasi |
| 76 – 100 | A (ISTIMEWA) |
| 68 – 75 | B (BAIK) |
| 60 – 67 | C (CUKUP) |
| 52 – 59 | D (KURANG) |
| < 51 | E (BURUK) |

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kewibawaaan guru PAI (X) sebesar 64 berada dalam kategori “cukup”, yaitu pada interval 60 – 67.

1. Data kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan.

Untuk menentukan nilai kuantitatif kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan, dengan menjumlahkan jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Jumlah angket adalah 25, dan masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: A, B, C, dan D, dengan skor 4, 3, 2, dan 1. Kemudian jumlah jawaban dikalikan dengan bobot skor jawaban masing-masing, sehingga dari penjumlahan itu akan diperoleh nilai maksimum sebesar 4 X 25=100, dan nilai minimum sebesar 1X25=25.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, maka diperoleh data dari 35 responden sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Hasil Angket Kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan (Variabel Y)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Responden | Opsi Jawaban | Skor Nilai | Total |
| A | B | C | D | 4 | 3 | 2 | 1 |
| R 1 | 8 | 2 | 12 | 3 | 24 | 6 | 24 | 3 | 57 |
| R 2 | 5 | 6 | 11 | 3 | 20 | 18 | 22 | 3 | 63 |
| R 3 | 3 | 2 | 11 | 9 | 12 | 6 | 22 | 9 | 49 |
| R 4 | 5 | 7 | 13 | 0 | 20 | 21 | 26 | 0 | 67 |
| R 5 | 3 | 2 | 11 | 9 | 12 | 6 | 22 | 9 | 49 |
| R 6 | 7 | 4 | 13 | 1 | 28 | 12 | 26 | 1 | 67 |
| R 7 | 6 | 6 | 11 | 2 | 24 | 18 | 22 | 2 | 66 |
| R 8 | 2 | 8 | 14 | 1 | 8 | 24 | 28 | 1 | 61 |
| R 9 | 8 | 3 | 10 | 4 | 32 | 9 | 20 | 4 | 65 |
| R 10 | 2 | 3 | 11 | 9 | 8 | 9 | 22 | 9 | 48 |
| R 11 | 5 | 9 | 8 | 3 | 20 | 27 | 16 | 3 | 66 |
| R 12 | 4 | 10 | 8 | 3 | 16 | 30 | 16 | 3 | 65 |
| R 13 | 3 | 6 | 8 | 8 | 12 | 18 | 16 | 8 | 54 |
| R 14 | 9 | 7 | 2 | 7 | 36 | 21 | 4 | 7 | 68 |
| R 15 | 5 | 5 | 15 | 0 | 20 | 15 | 30 | 0 | 65 |
| R 16 | 6 | 4 | 14 | 1 | 24 | 12 | 28 | 1 | 65 |
| R 17 | 8 | 9 | 7 | 1 | 32 | 27 | 14 | 1 | 74 |
| R 18 | 10 | 9 | 4 | 2 | 40 | 27 | 8 | 2 | 77 |
| R 19 | 8 | 11 | 6 | 0 | 32 | 33 | 12 | 0 | 77 |
| R 20 | 6 | 1 | 13 | 5 | 24 | 3 | 26 | 5 | 58 |
| R 21 | 3 | 11 | 11 | 0 | 12 | 33 | 22 | 0 | 67 |
| R 22 | 11 | 6 | 7 | 1 | 44 | 18 | 14 | 1 | 77 |
| R 23 | 7 | 7 | 10 | 1 | 28 | 21 | 20 | 1 | 70 |
| R 24 | 2 | 10 | 13 | 0 | 8 | 30 | 26 | 0 | 64 |
| R 25 | 6 | 5 | 13 | 1 | 24 | 15 | 26 | 1 | 66 |
| R 26 | 6 | 7 | 11 | 1 | 24 | 21 | 22 | 1 | 68 |
| R 27 | 8 | 2 | 14 | 1 | 32 | 6 | 28 | 1 | 67 |
| R 28 | 5 | 4 | 13 | 3 | 20 | 12 | 26 | 3 | 61 |
| R 29 | 6 | 10 | 9 | 0 | 24 | 30 | 18 | 0 | 72 |
| R 30 | 5 | 4 | 9 | 7 | 20 | 12 | 18 | 7 | 57 |
| R 31 | 2 | 3 | 14 | 6 | 8 | 9 | 28 | 6 | 51 |
| R 32 | 11 | 4 | 7 | 3 | 44 | 12 | 14 | 3 | 73 |
| R 33 | 3 | 6 | 10 | 6 | 12 | 18 | 20 | 6 | 56 |
| R 34 | 5 | 6 | 5 | 9 | 20 | 18 | 10 | 9 | 57 |
| R 35 | 2 | 9 | 12 | 2 | 8 | 27 | 24 | 2 | 61 |
| Total | 2228 |

Berdasarkan tabel di atas, langkah selanjutnya adalah:

1. Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L), yaitu: H = 77 dan

L = 48

b. Menetapkan interval kelas. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1) K = 1 + 3,3 log N

 = 1 + 3,3 log N

 = 1 + 3,3 log 35

 = 1 + 3,3 (1,544)

 = 1 + 5,0952

 = 6,0952 di bulatkan menjadi 6

2) Mencari Range dengan rumus:

 R = H – L

 R = range

 H = nilai tertinggi

 L = nilai terendah

 R = 77 – 48

 R = 29

3) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus:

 i =

=

 = 4,83 dibulatkan menjadi 5.

 Keterangan:

 i = panjang interval kelas

 R = range

 K = banyaknya kelas interval

c. Mencari mean dan standar deviasi (SD).

Hasil dari pencarian interval di atas, kemudian dimasukkan ke tabel distribusi frekuensi sekaligus untuk mencari mean dan standar deviasi.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi skor *Mean Kedisiplinan siswa* (Y)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | F | Y | FY | Mean  |
| 48-52 | 4 | 50 | 200 | M =  =  = 63,28 |
| 53-57 | 5 | 55 | 275 |
| 58-62 | 4 | 60 | 240 |
| 63-67 | 13 | 65 | 845 |
| 68-72 | 4 | 70 | 280 |
| 73-77 | 5 | 75 | 375 |
|   | 35 |  | 2215 |  |

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, kemudian data tersebut divisualisasikan dalam bentuk histogram di bawah ini:

Gambar 4.2

untuk mencari standar deviasi (SD), menggunakan rumus:

 SD =

 =

 =

 = =

= 7,8 dibulatkan menjadi 8

d. Membuat konversi nilai dengan standar skala lima.

* M + (1,5 SD) = 63 + (1,5.8) = 63 + 12 = 75 ke atas
* M + (0,5 SD) = 63 + (0,5.8) = 63 + 4 = 67 ke atas
* M – (0,5 SD) = 63 – (0,5.8) = 63 – 4 = 59 ke atas
* M – (1,5 SD) = 63 – (1,5.8) = 63 – 12 = 51 ke atas
* M – (1,5 SD) = 63 – (1,5.8) = 63 – 12 = 51 ke bawah

Dari penghitungan nilai standar lima diperoleh data interval dan kualifikasi kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.6

Interval nilai dan kualifikasi nilai kewibawaan guru PAI (X)

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kualifikasi |
| 75 - 100 | A (ISTIMEWA) |
| 67 - 75 | B (BAIK) |
| 59 - 67 | C (CUKUP) |
| 51 - 59 | D (KURANG) |
| < 51 | E (BURUK) |

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan (Y) sebesar 63 berada dalam kategori “cukup”, yaitu pada interval 59-67.

1. **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan kewibawaan guru PAI terhadap kedisplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan.

Untuk menguji apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak, digunakan rumus analisis regresi satu prediktor. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara prediktor dengan kriterium
2. Menguji signifikansi korelasi tersebut
3. Mencari persamaan garis regresi
4. Analisis varian garis regresi.

Untuk mempermudah langkah-langkah analisis regresi, maka data-data hasil angket mengenai kewibawaan PAI (X) dan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan (Y) dimasukkan terlebih dahulu ke dalam tabel kerja koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.7

Tabel Kerja Koefisien Korelasi antara Variabel Kewibawaan Guru (X) dengan Variabel Kedisiplinan Siswa (Y)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Responden | X  | Y  |  |  | XY |
| R 1 | 62 | 57 | 3844 | 3249 | 3534 |
| R 2 | 70 | 63 | 4900 | 3969 | 4410 |
| R 3 | 64 | 49 | 4096 | 2401 | 3136 |
| R 4 | 64 | 67 | 4096 | 4489 | 4288 |
| R 5 | 62 | 49 | 3844 | 2401 | 3038 |
| R 6 | 84 | 67 | 7056 | 4489 | 5628 |
| R 7 | 61 | 66 | 3721 | 4356 | 4026 |
| R 8 | 57 | 61 | 3249 | 3721 | 3477 |
| R 9 | 69 | 65 | 4761 | 4225 | 4485 |
| R 10 | 57 | 48 | 3249 | 2304 | 2736 |
| R 11 | 69 | 66 | 4761 | 4356 | 4554 |
| R 12 | 70 | 65 | 4900 | 4225 | 4550 |
| R 13 | 58 | 54 | 3364 | 2916 | 3132 |
| R 14 | 69 | 68 | 4761 | 4624 | 4692 |
| R 15 | 62 | 65 | 3844 | 4225 | 4030 |
| R 16 | 71 | 65 | 5041 | 4225 | 4615 |
| R 17 | 62 | 74 | 3844 | 5476 | 4588 |
| R 18 | 71 | 77 | 5041 | 5929 | 5467 |
| R 19 | 68 | 77 | 4624 | 5929 | 5236 |
| R 20 | 53 | 58 | 2809 | 3364 | 3074 |
| R 21 | 60 | 67 | 3600 | 4489 | 4020 |
| R 22 | 80 | 77 | 6400 | 5929 | 6160 |
| R 23 | 68 | 70 | 4624 | 4900 | 4760 |
| R 24 | 73 | 64 | 5329 | 4096 | 4672 |
| R 25 | 72 | 66 | 5184 | 4356 | 4752 |
| R 26 | 76 | 68 | 5776 | 4624 | 5168 |
| R 27 | 61 | 67 | 3721 | 4489 | 4087 |
| R 28 | 45 | 61 | 2025 | 3721 | 2745 |
| R 29 | 65 | 72 | 4225 | 5184 | 4680 |
| R 30 | 54 | 57 | 2916 | 3249 | 3078 |
| R 31 | 48 | 51 | 2304 | 2601 | 2448 |
| R 32 | 71 | 73 | 5041 | 5329 | 5183 |
| R 33 | 56 | 56 | 3136 | 3136 | 3136 |
| R 34 | 56 | 57 | 3136 | 3249 | 3192 |
| R 35 | 65 | 61 | 4225 | 3721 | 3965 |
| Total / ∑ | 2253 | 2228 | 147447 | 143946 | 144742 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa:

= 147447 = 143946

 = 144742 N = 35

Langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil tabel kerja ke dalam rumus analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari korelasi antara prediktor dengan kriterium.

Korelasi antara prediktor X dengan kriterium Y, dapat dicari melalui teknik korelasi moment tangkar dengan rumus sebagai berikut:

 =

Dimana:

 =

 = –

 = 144742 -

 = 144742 – 143419,543

 = 1322,457

 = –

 = 147447 -

 = 147447 -

 = 147447 – 145028,829

 = 2418,171

 = –

 = 143946 -

 = 143946 -

 = 143946 – 141828,114

 = 2117,886

 Jadi, =

 =

 =

 =

 = 0,584

Besaran Koefisien Determinasinya, = (Rsquare) = KD = .100% = .100% = 0,3416 di bulatkan menjadi 0,342.100% = 34,2%

1. Menguji Signifikansi Korelasi
2. Menggunakan r table

Dari uji koefisien korelasi di atas dapat diketahui bahwa rxy hitung = 0,584, kemudian dikonsultasikan dengan harga pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Jika rxy > baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka signifikan dan hipotesis diterima. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Uji Signifikansi Korelasi ro dengan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| N |  |  | Kesimpulan |
| 5% | 1% |
| 35 | 0,584 | 0,334 | 0,430 | Signifikan  |

1. Menggunakan uji T yaitu dengan rumus:

 t hitung =

 =

 =

 =

 =

 = 4,133

Selanjutnya, = 4,133 dibandingkan dengan = (0,01:33) = 2,444 dan (0,05:33) = 1,692. Karena = 4,133 > 0,01 = 2,444 dan 0,05 = 1,692, maka korelasi antara variabel X dan Y signifikan.

1. Mencari persamaan garis regresi

Mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus regresi sederhana satu *prediktor*, sebagai berikut :

Keterangan :

  *Kriterium*

 X = *Prediktor*

 = bilangan koefisien *predictor*

 K = bilangan konstan

Untuk mengetahui  terlebih dahulu harus dicari harga a dan k dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

 =

 =

 =

 = 0,547

 Jadi, harga a adalah 0,547. Setelah diketahui harga a barulah dapat menghitung K dengan rumus sebagai berikut:

 K =  -

 = 63,66 – 0,547 . 64,37

 = 63,66 – 35,210

 = 28,45

Setelah diketahui nilai a sebesar 0,547 dan K sebesar 28,45, maka persamaan garis regresinya =

  = + K

 = 0,547x + 28,45

1. Mencari varian *regresi*

Untuk menguji varian garis *regresi*, maka digunakan analisis regresi bilangan F (uji F) dengan skor deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.9

Rumus analisis *regresi*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber varian | Db | JK | RK | F reg |
| Regresi (reg) | 1 |  |  |  |
| Residu (res) | N – 2 |  |  |
| Total | N – 1 |  | - | - |

 Keterangan :

 N : Jumlah responden

 Db : Derajat kebebasan

 JK : Jumlah kuadrat

 RK reg : Rerata kuadrat garis regresi

 RK res : Rerata kuadrat residu

 F reg : Harga bilangan F untuk garis regresi

Selanjutnya data-data yang telah ada pada langkah pertama (koefisien korelasi dengan skor deviasi) dimasukkan kedalam rumus:

* 1. = = 2117,886
	2. = = = = 723,229
	3. = - = 2117,886 - 723,229 = 1394,657
	4. = = = 723,229
	5. = = = 42,262

 Jadi, = = = 17,112

Selanjutnya nilai F yang diperoleh (), dikonsultasikan dengan nilai Ft () pada taraf signifikansi 1% maupun 5%. Harga F pada tabel dinyatakan dengan Fα dimana = 1 dan N-2. sehingga untuk taraf signifikansi 1% ditulis F 0,01(1:33) = 7,47 dan untuk taraf signifikansi 5% ditulis F 0,05 (1:33) = 4,14.

Sebagaimana diketahui bahwa nilai Freg = 17,112 dengan demikian Freg > F 0,05 (1:33) dan Freg > F 0,01 (1:33). Hal ini menunjukkan adanya nilai signifikansi, Maksudnya hipotesis yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa mempunyai ketergantungan terhadap kewibawaan guru. atau dengan kata lain adanya pengaruh kewibawaan guru terhadap kedisplinan siswa pada taraf signifikansi 1% maupun 5% dengan probabilitas atau kemungkinan salah lebih kecil dari 1% maupun 5%.

Tabel 4.10

Uji signifikansi dengan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber variasi | Db | JK | RK |  |  | Kriterium |
| 5 % | 1 % | Signifikan |
| Regresi | 1 | 723,229 | 723,229 | 17,112 | 4,14 | 7,47 |
| Residu | 33 | 1394,657 | 42,262 |
| Total | 34 | 2117,886 | - | - | - | - | - |

1. **Analisis Lanjut**

Dari hasil penghitungan nilai variabel pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan, Hal ini berarti bahwa kewibawaan guru PAI tersebut adalah masuk kategori cukup, yaitu pada interval nilai 60 – 67. Sedangkan perhitungan rata-rata kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan adalah sebesar 63. Hal ini berarti bahwa kedisplinan siswa dalam kategori cukup, karena berada pada interval nilai 59 – 67. Untuk menguji apakah korelasi antara kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa itu signifikan, maka harga yang telah diketahui = 0,584 dapat dikonsultasikan dengan dengan N = 35 atau derajat kebebasan db = 35 - 2. Dari dengan N= 35 (atau db = 33) akan ditemukan harga r pada taraf signifikansi 1% = 0,430 dan pada taraf signifikansi 5% = 0,334. Karena harga = 0,584 lebih besar dari harga maka disimpulkan bahwa korelasi antara kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan “signifikan”.

Koefisien determinasi () variabel kewibawaan PAI (X) dan variabel kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan (Y) adalah .100% = 0,3416 di bulatkan menjadi 0,342.100% = 34,2%. Dengan demikian pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) sebesar 34,2%, sedangkan 65,8% lainnya karena pengaruh faktor lain.

Selanjutnya dari uji signifikansi korelasi dengan menggunakan rumus Uji t, diperoleh hasil to= 4,133. Hasil ini dikonsultasikan dengan pada taraf kepercayaan 1 % (t 0,01) dan 5% (t 0,05). Dari hasil penghitungan nilai to = 4,133 sedangkan t 0,01 (33) = 2,444 dan t 0.05 (33) = 1,692 dengan demikian to > t 0,01 (33) dan to > t 0,05 (33) ini berarti signifikan.

Sementara itu dalam uji diketahui nilai = 17,112 kemudian hasil yang diperoleh dikonsultasikan pada tabel dengan taraf signifikan 1%, ditulis F 0,01 (1:33) dan taraf signifikan 5% ditulis F 0,05 (1:33), sehingga diketahui: F 0,01 (1:33) = 7,47 dan F 0,05 (1:33) = 4,14. Nilai regresi () sebagaimana telah diketahui, yaitu 17,112 dengan demikian, maka > F 0,01 (1:33) dan > F 0,05 (1:33), ini berarti signifikan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Melihat dari data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada siswa diSMP N 1 Petarukan tahun pelajaran 2017/2018 tentang “Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP N 1 Petarukan” maka hipotesis yang diajukan yaitu “Ada pengaruh yang signifikan kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP NEGERI 1 Petarukan Pemalang tahun pelajaran 2017/2018” diterima. Hal ini terbukti dengan diperolehnya harga F yang lebih besar dibanding dengan F pada tabel (N: 33) dengan signifikansi 5% dan 1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kewibawaan guru PAI terbukti merupakan prediktor yang ikut menentukan kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan. Sehingga, semakin baik kewibawaan guru PAI, maka semakin baik pula kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan. Sebaliknya semakin buruk kewibawaan guru, maka semakin buruk pula kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan . Hal ini ditunjukkan dengan persamaan garis regresi Y = 0,547x + 28,45.

Dalam koefisien determinasi () pengaruh variabel kewibawaan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan diketahui sebesar 34,2% dan sisanya adalah pengaruh dari faktor lain, diantaranya adalah faktor intern yang berasal dari diri siswa itu sendiri.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Din Wahyudin, dkk. kewibawaan adalah suatu kekuatan atau kelebihan pribadi pendidik yang diakui dan diterima secara sadar dan tulus oleh anak didik sehingga anak didik dengan kebebasannya mau menuruti pengaruh pendidik.[[50]](#footnote-51)

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Umar Tirtarharja yang memberikan definisi bahwa: “kewibawaan merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut”[[51]](#footnote-52)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Petarukan Tahun Pelajaran 2017/2018 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP N 1 Petarukan sebesar 34,2%, atau dengan kata lain kedisplinan siswa kelas IX meningkat karena dipengaruhi oleh kewibawaan guru, sedangkan 65,8% dipengaruhi oleh sebab-sebab yang lain. Sebab-sebab lain tersebut tidak dapat terindentifikasi secara rinci melalui proses penelitian ini karena bukan merupakan bagian dari tujuan penelitian.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kewibawaan guru cukup berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SMP N 1 Petarukan Tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini sesuai dengan teori tentang kewibawaan guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih disiplin dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan ada kesesuaian antara teori dengan keadaan sebenarnya. Sehingga semakin tinggi kewibawaan seorang guru maka semakin tinggi juga tingkat kedisiplinan siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah kewibawaan seorang guru maka semakin rendah juga tingkat kedisiplinan belajar siswa.

1. **Keterbatasan Penelitian**

Apapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti merupakan usaha yang maksimal, namun peneliti tetap menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini dan akhirnya semua ada keterbatasannya, maka diyakini bahwa hasil penelitian yang diperoleh tetap dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal ini penulis perlu menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian yang dimaksud, antara lain:

1. Oleh karena penelitian ini mengukur tentang pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisplinan siswa kelas di SMP N 1 Petarukan, dari metode angket terdapat kelemahan, yaitu tidak dapat mengetahui dengan jelas tingkat kemantapan data. Usaha peneliti dengan cara observasi juga kurang maksimal, hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan biaya.
2. Dalam pengambilan sampel yang dipilih tidak bisa secara persis mencerminkan pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan secara menyeluruh. Sebab itulah hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan untuk semua siswa- siswi di sekolah lain.
3. Tidak dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan hanya dipengaruhi oleh kewibawaan guru, meskipun kewibawaan guru juga sangat berpengaruh dalam kedisiplinan siswa. Karena tidak hanya kewibawaan guru yang dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa tetapi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain misalnya seperti kesiapan, motivasi , dan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa itu sendiri.

**BAB V**

**KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Setelah melalui pembahasan dan penelitian mengenai pengaruh kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan tahun pelajaran 2017/2018 yang telah dipaparkan dari Bab I sampai Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kewibawaan guru PAI di SMP N 1 Petarukan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan rata-rata sebesar 64 berada dalam interval 60-67.
2. Kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan rata-rata 63 maka berada pada interval 59-67 terdapat pengaruh yang signifikan kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan.
3. Ada pengaruh yang signifikan kewibawaan guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP N 1 Petarukan diterima. Hal ini sesuai hasil analisis uji (analisis varian garis regresi) adalah sebesar 17,112 sedangkan pada pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,14 dan taraf signifikansi 1% sebesar 7,47. Karena > , maka hasilnya juga menunjukkan signifikan.
4. **Implikasi**

Kewibawaan seorang guru dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Artinya jika kewibawaan guru itu semakin baik maka dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada kedisiplinan siswa. Implikasinya adalah kedisplinan siswa dapat ditingkatkan lebih baik lagi yaitu dengan adanya peningkatan kewibawaan seorang guru, dimana guru itu menjadi salah satu penyebab dari keberhasilan siswa, meskipun tidak hanya kewibawaan guru saja yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa akan tetapi seorang guru lah yang menjadi panutan serta teladan bagi siswa-siswanya disekolah, maka hendaknya seorang guru harus mampu memposisikan dirinya dihadapan siswa yaitu dengan menjaga kewibaannya baik dari segi perilaku, tutur kata (komunikasi) dan juga pakaiannya.

1. **Saran**

Setelah mengadakan penelitian di SMP N 1 Petarukan Pemalang tentang pengaruh kewibawaan guru PAI terdhadap kedisiplinan siswa kelas IX, maka ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

1. Untuk para pendidik (guru)

Sebagai guru hendaknya menjaga kewibawaan dari pakaian dan tutur kata sehingga para siswa selalu hormat tanpa adanya paksaan, agar pelaksanaan tata tertib dilaksanakan dengan baik dan para guru menerima kritikan dari luar yang konstruktif demi kebaikan lembaga.

1. Untuk siswa

Hendaknya siswa terus meningkatkan kedisiplinan, mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah dan menjaga nama baik almamater di mata masyarakat.

1. Untuk sekolah

Sekolah hendaknya menjalin kerja sama yang baik terhadap orang tua siswa maupun dengan warga di lingkungan sekitar sekolah agar mempermudah dalam melaksanakan kegiatan sekolah terutama pada bidang keagamaan dan kehidupan sekolah diwarnai dengan situasi keberagamaan yang tinggi.

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005, hlm: 554. [↑](#footnote-ref-2)
2. E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 35. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm: 57. [↑](#footnote-ref-4)
4. Umar Tirtaraharja dan Lasulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm: 54. [↑](#footnote-ref-5)
5. Observasi di SMP N 1 Petarukan Pemalang, pada tanggal 21 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005, hlm: 124. [↑](#footnote-ref-7)
7. <http://www.dosenpendidikan.com/disiplin-9-pengertian-menurut-para-ahli-macam-manfaat-tujuan/> diunduh pada 13 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005, hlm: 88 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhamad Surya, *Bina Keluarga*, Semarang: C.V. Aneka Ilmu, 2003, hlm: 131. [↑](#footnote-ref-10)
10. Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hlm: 3 [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://www.dosenpendidikan.com/disiplin-9-pengertian-menurut-para-ahli-macam-manfaat-tujuan/> diunduh pada 13 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm: 59 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm: 15 [↑](#footnote-ref-14)
14. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm: 180. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hlm: 170. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm: 51. [↑](#footnote-ref-17)
17. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV Widya Karya, 2005, hlm: 639. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati*, Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hlm: 57. [↑](#footnote-ref-19)
19. Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm: 3.25-3.26. [↑](#footnote-ref-20)
20. M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm: 51. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hlm: 48. [↑](#footnote-ref-22)
22. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2005, hlm: 158. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm: 31. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005, hlm: [↑](#footnote-ref-25)
25. S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm: 93. [↑](#footnote-ref-26)
26. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm: 58-59. [↑](#footnote-ref-27)
27. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, hlm: 22-24 [↑](#footnote-ref-28)
28. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: PT. Grasindo, 1992, hlm: 52. [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005, hlm: 421. [↑](#footnote-ref-30)
30. Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet I, hlm.: 15 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, hlm: 7. [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm: 15. [↑](#footnote-ref-33)
33. Syamsul Ma’arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need’s Press, 2011, hlm: 12-15. [↑](#footnote-ref-34)
34. M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm: 145. [↑](#footnote-ref-35)
35. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm: 69. [↑](#footnote-ref-36)
36. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm: 25-26. [↑](#footnote-ref-37)
37. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ibid.*, hlm: 69-70. [↑](#footnote-ref-38)
38. Zakiah Darajat, *Ibid.*, hlm: 86-88. [↑](#footnote-ref-39)
39. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm: 110. [↑](#footnote-ref-40)
40. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 110. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Op.cit,* hlm: 112. [↑](#footnote-ref-42)
42. Wiratma Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hlm: 39. [↑](#footnote-ref-43)
43. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm: 156. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid, hlm: 270. [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.*, hlm: 151. [↑](#footnote-ref-46)
46. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm: 173. [↑](#footnote-ref-47)
47. Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm: 242. [↑](#footnote-ref-48)
48. Purwo Susongko, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Tegal: Universitas Panca Sakti, 2014, hlm: 46. [↑](#footnote-ref-49)
49. Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei,* Jakarta, LP3S, 1995, hlm: 263. [↑](#footnote-ref-50)
50. Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm: 3.25-3.26. [↑](#footnote-ref-51)
51. Umar Tirtaraharja dan Lasulo, *Pengantar Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hlm: 54 [↑](#footnote-ref-52)